



**BUDAYA KELUARGA SEBAGAI MINIATUR PERILAKU BAHASA ANAK
USIA SEKOLAH**

(Family Culture As a Miniature Of Child Behavior Language At School)

Irwan Ledang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jl. Dr Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu merah, Sirimau, Ambon, Maluku

Pos.el: ledang@iainambon.ac.id

Abstract

This study explores the relationship between family culture and children behavior and language in the school environment. By involving surveys and interviews, data was collected from parents and teachers to explore the impact of family culture on children in educational settings. The results of the study show that family culture has a crucial role in shaping the character of children at school. Family communication patterns, instilled values, and parental support contribute to children's behavior that is presented at school. Parents who provide active support in their child's education, such as being involved in homework and school activities, show a positive correlation with their child's academic achievement. In addition, collaboration between families and schools has also proven important in creating a positive learning environment for the overall development of children. This research highlights the importance of awareness about the influence of family culture in shaping children's behavior at school, and emphasizes the need for educational programs for parents and teachers to understand the role of family culture in children education. so, these steps can support a children holistic development and create a positive learning environment in schools.

Keywords: Culture, Family, Behavior, Language

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara budaya keluarga dengan perilaku dan bahasa anak di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data pengamatan dan wawancara, data dikumpulkan dari orang tua dan anak usia sekolah untuk menggali dampak budaya keluarga terhadap perilaku bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak. Pola komunikasi keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan, dan dukungan orang tua berkontribusi pada perilaku bahasa anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Orang tua yang memberikan dukungan aktif dalam pendidikan anak, seperti terlibat dalam tugas rumah dan kegiatan sekolah, menunjukkan korelasi positif dengan prestasi akademis anak. Selain itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah juga terbukti penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran tentang pengaruh budaya keluarga dalam membentuk perilaku bahasa anak di sekolah maupun masyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Keluarga, Perilaku, dan Bahasa

PENDAHULUAN

Budaya keluarga merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter dan perilaku individu, terutama pada tahap perkembangan anak. Sejak lahir, anak berada dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi cara mereka berbicara, berinteraksi, dan bertindak di kehidupan sehari-hari. Miniatur perilaku bahasa anak dalam keluarga dapat mencerminkan bagaimana mereka akan berperilaku dan berkomunikasi di lingkungan luar, termasuk di sekolah.

Sekolah menjadi lingkungan sosial kedua yang signifikan bagi anak-anak setelah keluarga. Di sana, mereka bertemu dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan guru dan staf sekolah. Sebagian besar perilaku dan bahasa yang ditunjukkan anak di sekolah dapat tercermin dari apa yang mereka pelajari dan alami di lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran budaya keluarga dalam membentuk miniatur perilaku dan bahasa anak di sekolah (Yuliana dkk. 2018).

Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, cara berbicara dan komunikasi di dalam keluarga juga mempengaruhi cara anak berbicara dengan orang lain di luar keluarga, termasuk di sekolah. Misalnya, jika dalam keluarga komunikasi berlangsung dengan penuh hormat dan kebijaksanaan, anak cenderung menunjukkan sikap yang sama terhadap teman-teman dan guru di sekolah. Sebaliknya, jika komunikasi dalam keluarga cenderung kasar atau tidak hormat, perilaku yang serupa mungkin akan ditunjukkan anak di lingkungan sekolah.

Selain itu, norma-norma sosial dalam keluarga juga dapat membentuk cara anak berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Jika keluarga mendorong kerja sama, saling pengertian, dan toleransi, anak cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke sekolah,

menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Namun, jika ada ketegangan atau konflik di keluarga, anak mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku serupa di sekolah, yang dapat berdampak negatif pada lingkungan belajar (Darmadi, dkk 2020).

Peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk perilaku dan bahasa anak di sekolah. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam pendidikan anak, mendukung kegiatan sekolah, dan memperhatikan perkembangan akademis dan sosial anak, mereka membantu menciptakan pola perilaku positif yang akan diinternalisasi oleh anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas pentingnya budaya keluarga sebagai miniatur perilaku dan bahasa anak usia sekolah. Penelitian mengenai peran keluarga dalam membentuk perilaku bahasa anak akan menjadi fokus utama dalam artikel ini. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas bagaimana interaksi antara keluarga dan sekolah dapat saling mempengaruhi dan bagaimana peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang positif bagi anak usia sekolah.

LANDASAN TEORI

Habitus dan Kultur Keluarga

Habitus adalah pola tingkah laku yang terbentuk melalui interaksi individu dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan ini terdiri dari norma-norma sosial dan struktur objektif yang mempengaruhi karakter dan pikiran individu. Habitus mencerminkan berbagai kecenderungan yang mendorong orang untuk bertindak dan merespons situasi dengan cara tertentu. Kecenderungan ini kemudian membentuk praktik-praktik, persepsi, dan perilaku yang tetap dan teratur, menjadi kebiasaan yang dianggap sebagai aturan yang tidak dipertanyakan lagi (Bourdieu 1990).

Habitus merupakan struktur yang terbentuk melalui proses panjang dan mendalam. Proses ini melibatkan penerimaan dan pembelajaran kecenderungan-

kecenderungan secara bertahap, dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam proses tersebut, beragam kecenderungan tertanam dalam pikiran dan perilaku pelaku sosial sehari-hari, termasuk cara berbicara, makan, dan lainnya. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk habitus ini, karena lingkungan keluarga tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang ahli dalam membuat layang-layang akan memiliki pengetahuan tentang jenis kayu terbaik dan batas daya terbangnya, berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga pengrajin keramik yang akan mengetahui jenis tanah liat yang ideal untuk membuat gerabah.

Kecenderungan-kecenderungan ini merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sosial individu. Semakin mirip lingkungan sosialnya, semakin terbentuk habitus yang serupa. Kecenderungan yang terstruktur ini menjadi karakteristik yang tertanam dalam diri pelaku sosial sepanjang hidupnya, beroperasi secara tidak sadar, dan mampu menciptakan beragam praktik dan pandangan dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda dari asalnya. Di satu sisi, habitus memberikan pedoman praktis bagi pelaku sosial untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Di sisi lain, habitus juga memberikan alat bagi pelaku sosial untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda, serta berfungsi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan yang berbeda tersebut. Habitus sebagai kumpulan disposisi ini juga dapat diadaptasi dan diwariskan ke lingkungan sosial lainnya (Kristiani, dkk 2019).

Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat krusial, karena mereka menjamin kelanjutan proses produksi dan reproduksi habitus. Dengan kata lain, ketika orang tua pertama kali mendidik dan memberi pengajaran kepada anak yang penuh

rasa ingin tahu, mereka memberikan pondasi bagi anak tersebut untuk menentukan tindakan atau sikap di masa depan.

Walau habitus adalah struktur internal yang mempengaruhi pemikiran dan pilihan tindakan, namun habitus itu sendiri tidak secara aktif mengendalikan tindakan. Menurut Bourdieu, habitus hanya memberikan "saran" tentang apa yang sebaiknya dipertimbangkan dan dipilih oleh seseorang. Dalam pengambilan keputusan, manusia menggunakan proses pertimbangan yang cermat berdasarkan kesadaran, meskipun hal ini mencerminkan peran habitus yang ada (Bourdieu dikutip dalam Harker 2005).

Bahasa dan Kultur Keluarga

Bourdieu menjelaskan lebih lanjut hubungan antara bahasa dan praktik sosial, bahwa penerimaan bahasa oleh individu bergantung pada lingkungan di mana individu tersebut dibesarkan. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama di mana seseorang diperkenalkan pada bahasa. Di sana, individu belajar kata-kata, kalimat, dan paragraf yang nantinya akan dipahami ketika mengikuti pendidikan.

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kemampuan berbahasa individu yang disebut habitus linguistik. Proses penginternalisasian bahasa adalah proses pembentukan habitus linguistik yang terus berkembang seiring dengan lingkungan di mana individu tumbuh dan dibesarkan.

Pengaruh habitus linguistik yang terdapat pada individu mendorong penggunaan anggota tubuh, khususnya mulut, sebagai alat dalam menyampaikan bahasa. Seiring waktu, individu ini tumbuh dan berkembang di lingkungannya, berinteraksi dengan sesama masyarakat, yang akhirnya membentuk praktik bahasa yang khas (Rachman, 2020).

Kemampuan Berbahasa sebagai Kapital Budaya

Kapital budaya atau yang disebut juga sebagai kapital informasional, terkait erat

dengan kumpulan kualifikasi intelektual yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kelas sosial, serta investasi dan komitmen dalam pendidikan. Kapital budaya hadir dalam tiga bentuk, termasuk bentuk nonfisik seperti kecenderungan dan kebiasaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari diri pelaku sosial, seperti kemampuan berbahasa.

Modal budaya dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu bentuk menubuh dan terobjektifikasi. Dalam bentuk menubuh, modal budaya termanifestasi dalam disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam ranah tertentu. Proses penubuhan dan internalisasi memerlukan waktu agar berbagai disposisi ini menyatu dalam habitus agen. Modal budaya tidak dapat ditransfer dengan mudah kepada orang lain seperti modal ekonomi (Bourdieu 1986).

Kenyataannya, kemampuan berbahasa setiap individu memiliki perbedaan yang mencolok. Noam Chomsky berpendapat bahwa faktor genetika berperan dalam hal ini. Namun, bagi Bourdieu, keluarga yang secara objektif disatukan oleh kondisi sosial-ekonomi yang hampir sama, cenderung menghasilkan habitus yang juga hampir serupa bagi anggotanya. Habitus ini kemudian membentuk praktik dan apresiasi yang terstruktur dalam berbagai ranah, termasuk dalam praktik berbahasa seperti dialek, gaya bahasa, diksi, gaya pengucapan, intonasi, logat, dan aksen, bahkan mencakup ekspresi wajah tertentu. Dalam kenyataannya, setiap ucapan, baik isinya maupun bentuknya, merupakan hasil dari kompromi antara kepentingan ekspresif, yaitu apa yang ingin diungkapkan, dan pertimbangan sensor yang melekat dalam lingkungan dimana ucapan tersebut diungkapkan.

Bourdieu menekankan bahwa "habitus linguistik" terkait dengan bahasa, namun bekerja di luar kesadaran dan kendali kemauan individu. Meskipun individu tidak menyadari habitus dan cara kerjanya, habitus tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas

konkret, seperti cara berbicara, berjalan, menulis, atau bahkan hal kecil seperti cara membuang ingus.

Habitus ini juga mempengaruhi praktik konsumsi budaya dan gaya hidup, termasuk dalam pilihan musik, tontonan, bacaan, pakaian, makanan, minuman, olahraga, dekorasi, dan perabotan rumah tangga. Singkatnya, manusia sebagai agen secara tak sadar dipengaruhi oleh cara mereka mengklasifikasikan dan membedakan berbagai aspek dalam kehidupan mereka (Bourdieu 1996).

Berdasarkan ulasan teori di atas memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perilaku dan bahasa anak di lingkungan sekolah. Implikasinya, pendidik dan orang tua perlu menyadari peran penting budaya keluarga dalam membentuk perkembangan holistik anak di lingkungan pendidikan, serta bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan optimal anak di sekolah.

Pengaruh keluarga terhadap bahasa anak di sekolah

Gaya Pengasuhan Orang Tua (*Parenting Styles*): Konsep ini merujuk pada pola interaksi dan pendekatan orang tua dalam mengasuh anak. Terdapat beberapa gaya pengasuhan orang tua yang relevan, seperti otoriter, demokratis, membiarkan, dan tidak terlibat. Gaya-gaya pengasuhan ini memiliki pengaruh pada cara orang tua berkomunikasi dengan anak, penggunaan bahasa, serta cara mereka menyampaikan nilai-nilai yang akan membentuk pola komunikasi anak di lingkungan sekolah, misalnya Orang tua dengan gaya khusus dalam berkomunikasi dan memberlakukan aturan tegas dalam interaksi dengan anak, berdampak pada cara anak berbicara dengan orang lain di sekolah (Suryani, 2019).

Konsep tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan sekolah,

mencakup dukungan yang diberikan orang tua terhadap pendidikan anak. Keterlibatan ini bisa berupa partisipasi dalam pertemuan dengan guru, membantu anak dengan tugas sekolah, dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh penting pada perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah, misalnya orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dukungan bagi anak dalam pengembangan kosakata dan keterampilan berbicara melalui partisipasi dalam diskusi dan presentasi di lingkungan sekolah.

Konsep "Dukungan Orang Tua" mencakup dukungan emosional, materiil, dan informasional yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dukungan ini mempengaruhi pola komunikasi anak dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah (Lestari, 2019).

Dukungan emosional dan dorongan positif dari orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan umum. Ini berdampak positif pada kemampuan komunikasi dan presentasi anak di sekolah. Dukungan tersebut mencakup pujian, dorongan, dan dukungan moral yang diberikan oleh orang tua kepada anak saat anak berbicara di depan umum.

Ketika anak merasa didukung dan dihargai oleh orang tua, mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara dengan jelas dan lugas di hadapan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah (Latipah, 2012). Selain itu, dukungan emosional juga membantu mengurangi rasa cemas dan ketegangan yang seringkali muncul saat berbicara di depan umum, sehingga anak dapat menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan lebih lancar. Semakin sering anak berlatih berbicara di depan umum dengan dukungan orang tua, semakin meningkat pula

keterampilan komunikasi dan presentasi anak di lingkungan sekolah.

Melalui teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan memahami bagaimana dukungan aktif orang tua dalam pendidikan anak berhubungan dengan perkembangan bahasa dan komunikasi anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran orang tua dalam membentuk bahasa anak, serta implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan anak di sekolah. Selain itu, teori ini juga membuka peluang untuk mengembangkan strategi dan program pendidikan yang lebih efektif dengan melibatkan peran aktif dan positif dari orang tua dalam mendukung bahasa dan komunikasi anak di lingkungan sekolah (Pratama, 2021).

Perilaku Bahasa

Perilaku bahasa anak adalah fenomena yang menarik untuk dipelajari karena merupakan tahap perkembangan penting dalam proses belajar bahasa. Berikut ini adalah beberapa tahap terkait perilaku bahasa anak:

1. Tahap Pralinguistik: Tahap ini terjadi sejak lahir hingga sekitar usia 12 bulan. Pada tahap ini, anak belum menggunakan kata-kata atau frasa yang terstruktur secara bahasa, tetapi mereka mengeluarkan suara-suaranya sendiri, seperti tangisan, senyuman, dan mengoceh. Mereka juga mulai meniru pola bicara orang dewasa.
2. Tahap Linguistik Awal: Sekitar usia 12 hingga 24 bulan, anak mulai menggunakan kata-kata tunggal, seperti *mama*, *papa*, atau *air*. Ini disebut bahasa satu kata. Mereka juga berusaha meniru kata-kata yang mereka dengar, meskipun pengucapan mungkin belum sempurna.

3. Tahap Berekspresi Dua Kata: Pada usia sekitar 18 hingga 24 bulan, anak-anak mulai menggunakan dua kata bersamaan untuk menyampaikan gagasan sederhana, seperti *air minum* atau *main bola*.
4. Tahap Ulangan dan Kelebihan Pengulangan: Pada tahap ini, sekitar usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan mulai menunjukkan pemahaman mereka tentang aturan bahasa.
5. Tahap Kematangan Bicara: Pada usia sekitar 4 hingga 5 tahun, sebagian besar anak-anak telah mencapai tingkat kematangan bicara yang memungkinkan mereka berbicara dengan lancar dan mengerti kalimat-kalimat kompleks (Maimun 2001).
6. Pengembangan Kosakata: Anak-anak terus mengembangkan kosakata mereka seiring bertambahnya usia. Mereka belajar kata-kata baru melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari.
7. Imitasi dan Interaksi: Anak-anak belajar bahasa dengan meniru orang dewasa di sekitar mereka. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan guru sangat penting dalam membentuk perilaku bahasa anak.
8. Kesalahan dalam Bahasa: Pada awalnya, anak-anak mungkin melakukan kesalahan dalam pengucapan, tata Bahasa. Ini adalah bagian dari proses belajar dan harus diterima dengan penuh pengertian.
9. Perbedaan Individu: Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang

berbeda dalam bahasa. Beberapa anak mungkin lebih cepat dalam memahami dan menggunakan bahasa, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu dan bantuan (Barhudin, 2006).

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, kesempatan berbicara, dan pengalaman pendidikan. Orang tua dan pengasuh berperan penting dalam mendukung dan mendorong perkembangan bahasa anak dengan memberikan lingkungan yang kaya akan bahasa dan komunikasi

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada anak usia sekolah tingkat SMP dan orang tua. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dua orang anak dan dua orang tua dari anak tersebut di Desa Waikafia Kecamatan Mangoli selatan Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan pendekatan eksploratif untuk mempermudah pemahaman dan memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena yang terjadi pada subjek atau informan. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci aspek kehidupan, pandangan, dan gejala yang muncul di lingkungan warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, seperti catatan, laporan, dan studi terdahulu yang telah dilakukan (Lexi J. Moleong,2011).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keluarga memiliki dampak yang

signifikan terhadap perilaku dan bahasa anak di lingkungan sekolah. Keluarga yang mementingkan nilai-nilai seperti saling pengertian, kerja sama, dan kejujuran, cenderung memiliki anak-anak yang menunjukkan perilaku yang positif di sekolah, seperti sikap inklusif terhadap teman sebaya dan rasa hormat terhadap guru.

Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Gaya Berbicara Anak di Sekolah

1. Bahasa

Dalam komunikasi lisan, baik orang tua maupun anak menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Terkadang, dalam komunikasi tersebut, beberapa bahasa dari daerah lain secara tidak sengaja tercampur, karena bahasa-bahasa tersebut terasa asing dan belum pernah didengar sebelumnya. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi salah satu pihak dalam memahami apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara mereka. Akibatnya, komunikasi menjadi terhambat dan percakapan tidak berlangsung dengan efektif. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang orang tua tentang penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan anaknya.

Saat berbincang dengan anak-anak saya dalam suasana santai, saya sering menggunakan bahasa yang santai pula, misalnya dengan pertanyaan seperti, "Kemaring ade pi di mana?" Hal ini membantu mempererat hubungan saya dengan mereka. Ketika saya merasa marah, saya berusaha tidak menggunakan kata-kata kasar, tapi lebih mengungkapkan ketegasan dengan kata-kata yang masih dapat diterima oleh anak-anak saya.

Pada beberapa situasi, orang tua dapat menggunakan bahasa yang tepat untuk menggambarkan objek yang sedang dibicarakan kepada anaknya. Namun, pada kesempatan lain, bahasa yang digunakan mungkin tidak mampu dengan tepat menggambarkan objek yang sedang

dibicarakan. Hal ini seringkali menyebabkan beragam penafsiran dari pihak yang mendengarkan terhadap bahasa yang digunakan tersebut.

Komunikasi seringkali melibatkan berbagai bahasa yang bercampur di berbagai daerah. Namun, ketika menggunakan bahasa yang terasa asing dan belum pernah dikenal sebelumnya, seseorang menjadi kesulitan memahami apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya, terjadi hambatan dalam komunikasi dan pembicaraan menjadi tidak efisien.

2. Tenggang Rasa

Komunikasi memiliki fleksibilitas untuk terjadi di berbagai tempat dan waktu dengan beragam gaya dan cara. Setiap keluarga dalam suatu etnis memiliki tradisi khas yang harus dihormati dan diikuti. Keluarga yang menganut keyakinan agama yang kuat memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dari keluarga yang tidak mengutamakan norma agama.

Perbedaan gaya kehidupan antara keluarga kaya dan keluarga miskin sangat mencolok. Keluarga yang mendapat pendidikan tinggi memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Oleh karena itu, tingkat empati di dalam keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara dengan anak:

Saat berbicara dengan orang lain, saya selalu berusaha melihat mata mereka agar mereka merasa dihargai dan didengarkan. Meskipun terkadang saya diminta melakukan sesuatu yang tidak begitu saya sukai, saya tetap melakukannya karena saya telah diajarkan untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah dengan penuh tanggung jawab.

Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut di atas merupakan hasil pembelajaran dari orang tuanya mengenai aspek sosial. Hal

ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, bahkan ketika harus melaksanakan sesuatu yang tidak disukainya. Sikap tersebut akan tercermin dan membawanya saat berada di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

3. Tanggung Jawab

Dalam keluarga, seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lain yang dipimpinnya, namun dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial keluarganya.

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan ketika seorang pemimpin menunjukkan tanggung jawab yang baik maka anggota keluarga akan terbiasa dengan sikap tersebut. Seperti dalam wawancara yang dilakukan kepada salah satu orang tua anak mengenai tanggung jawab:

Di dalam keluarga saya, saya menerapkan sistem kebebasan namun juga tegas dan harus melaporkan atau menceritakan apa yang dilakukan anak-anak dan istri saya. Saya menerapkan kepada anak saya bahwa jam keluar hanya sampai pada pukul 21.00 Wit dan jam bertamu hanya sampai jam 22.00 Wit. Sehingga anak saya lambat laun memahami ketentuan tersebut dan tidak boleh melanggar ketentuan tersebut, karena melanggar maka akan mendapatkan hukuman, seperti dilarang keluar rumah selama satu minggu dan uang jajan dikurangi.

Senada juga sebagaimana yang dipaparkan orang tua yang lain:

Semenjak kecil, saya mengajarkan kepada anak saya bahwa kita harus bisa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Ketika anak saya dipukul atau bertengkar dengan temannya dan dia melaporkan maka saya akan menanyakan terlebih dahulu kepadanya kenapa dia bisa dipukul. Saya selalu

bilang kepada anak-anak saya bahwa anak cowo tidak boleh lemah dan harus tanggung jawab/hadapi apa yang dia lakukan. Sehingga sampai sekarangpun ketika dia melakukan kesalahan, dia akan meminta maaf dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Ketika dia menginginkan sesuatu, tidak langsung dikasih, dia harus melakukan sesuatu agar apa yang dia inginkan dapat dimiliki dari apa yang dia kerjakan sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berdampak pada gaya berbicara anak di sekolah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berkomunikasi dengan penuh hormat dan kebijaksanaan cenderung menunjukkan sikap yang sama dalam berbicara dengan teman-teman dan guru di sekolah.

4. Sikap menghargai

Komunikasi dapat dipengaruhi oleh usia, artinya setiap orang harus memperhatikan dengan siapa dia berbicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda dengan berbicara dengan anak remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas sebagaimana yang disampaikan salah satu orang tua anak:

Ketika saya berkomunikasi dengan anak saya yang umur 3 tahun saya akan lebih lembut menasehatinya ketika dia melakukan kesalahan karena anak yang seusia demikian tidak boleh dilarang ataupun dibentak sedangkan ketika saya menasehati anak yang umur 16 tahun saya akan tegas dan memarahinya serta mencubitnya namun tidak menggunakan kata-kata kasar sehingga tetap menerima nasehat yang saya berikan.

Penulis menyimpulkan bahwa cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua mampu menggambarkan cara orang tua dalam

menasehati anaknya yang disesuaikan dengan usia maupun tipeologi anak itu sendiri, hal tersebut dipandang sanyat unguensi dengan seberapa sikap, perilaku bahasa anak di lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya di sekolah.

Secara umum, rentang berpikir anak bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak. Pergerakan tingkat berpikir berjalan seiring dengan perkembangan usia. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Karna dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berkomunikasi anak ke cara berpikir orang tua, karna dalam berbicara orang tua yang menyesuaikan dengan cara berpikir anak dan menyalami jiwanya.

Hubungan antara Dukungan Orang Tua dan Prestasi Akademis Anak

Anak-anak yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua dalam pendidikan, termasuk bantuan dengan tugas rumah dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, cenderung menunjukkan pencapaian akademis yang lebih baik di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua peserta didik:

Saya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada anak saya saat menghadapi ujian atau tugas sekolah yang menantang. Saya meyakinkannya bahwa dia memiliki kemampuan dan kami selalu ada untuk mendukungnya sepenuhnya.

Peneliti mengamati bahwa beberapa orang tua secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, orang tua peserta didik lainnya juga sering hadir dalam pertemuan dengan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan kurikuler seperti bazar amal dan pertunjukan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki dampak

yang signifikan terhadap prestasi akademis anak di sekolah. Anak-anak yang merasakan dukungan moral dan dukungan instrumental dari orang tua cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai hasil akademis yang lebih baik. Sebagai contoh, anak-anak yang menerima dukungan moral dari orang tua, seperti dorongan dan semangat untuk menghadapi ujian, cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademis dalam hasil ujian mereka.

Dalam tambahan, penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan orang tua, yang mencakup komunikasi, cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi. Sebagai contoh, anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua dalam menghadapi kesulitan belajar cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk mencapai hasil akademis yang lebih baik.

Peran Guru dalam Membentuk Budaya Sekolah

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendorong nilai-nilai positif seperti saling pengertian, toleransi, dan partisipasi didukung oleh peran guru yang mendukung dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua.

Sebagai seorang guru, saya senantiasa berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Saya konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah, seperti disiplin, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa peran guru memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif. Guru menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan menginspirasi bagi para siswa. Sebagai contoh, dalam beberapa sekolah, para guru secara aktif

menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama melalui kegiatan kelas yang mendorong kolaborasi antara siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik yang memperhatikan kebutuhan individu siswa. Sebagai contoh, di salah satu sekolah, para guru mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa untuk memastikan partisipasi aktif dan keberhasilan belajar bagi semua siswa.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kolaborasi dan komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Guru bertindak sebagai mediator untuk menangani masalah dan konflik di lingkungan sekolah, serta melibatkan siswa dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan dan program sekolah.

Berdasarkan uraian diatas yang menyajikan fakta bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif. Dengan menjadi contoh yang baik, memberikan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, serta berperan sebagai mediator dan fasilitator kolaborasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Implikasinya, pendidik dan pihak sekolah perlu memahami dan memperkuat peran guru dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif guna memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

NO	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Budaya Keluarga	Memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anak di sekolah. Pola komunikasi keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan, dan dukungan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak di sekolah.
2	Gaya Berbicara	Dipengaruhi oleh cara berbicara di dalam keluarga. Anak cenderung menggunakan bahasa dan pola komunikasi yang mereka pelajari dari keluarga saat berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah.
3	Dukungan Orang Tua	Mempengaruhi prestasi akademis anak di sekolah. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak memberikan dampak positif pada performa akademis anak.
4	Kolaborasi Keluarga dan Sekolah	Penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi perkembangan anak di sekolah. Komunikasi terbuka dan kerjasama antara keluarga dan sekolah mendukung perkembangan holistik anak.

KESIMPULAN

Budaya keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan bahasa anak di sekolah. Pola komunikasi keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan, dan dukungan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak di lingkungan sekolah. Gaya berbicara anak di sekolah memiliki kesamaan dengan cara berbicara di dalam keluarga. Anak cenderung menggunakan bahasa dan pola komunikasi yang mereka pelajari dari keluarga saat berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah.

Dukungan aktif orang tua memiliki korelasi positif dengan prestasi akademis anak. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak memberikan dampak positif pada nilai akademis anak. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi perkembangan anak secara holistik. Lingkungan belajar yang positif mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk sosial, emosional, dan akademis. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya peran budaya keluarga dalam mendukung perkembangan anak di sekolah dan perlunya kerjasama aktif antara keluarga dan sekolah. Dengan memahami hubungan yang kuat antara budaya keluarga dan perilaku anak di sekolah, pendidik dan orang tua dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif dan inklusif, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan dan kesuksesan anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Barhudin, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Kencana.

- Darmadi, R., & Permatasari, D. A. 2020. Pengaruh Budaya Keluarga terhadap Gaya Berbicara Anak di Sekolah Menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 134
- Kristiani, D., & Purnomo, S. E. 2019. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif bagi Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 76-85.
- Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Insal Madani
- Lestari, I. A., & Sudirman, D. 2019. Hubungan Gaya Komunikasi Keluarga dengan Gaya Berbicara Anak di Sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(2), 126-134.
- Maimun, 2001. *Berkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Kencana
- Pratama, F., & Wijaya, A. 2021. Dukungan Orang Tua dan Prestasi Akademis Anak di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Konseling*, 7(1), 45-52.
- Rachman, A., & Sari, D. P. 2020. Pengaruh Budaya Keluarga terhadap Perilaku dan Prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 96-105.
- Suryani, A., & Susanti, D. 2019. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kepribadian*, 10(1), 27-34.
- Wardhani, I. G. A. P., & Nugroho, H. A. 2018. Dukungan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademis di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 4(2), 108-115.
- Yuliana, E., & Adi, A. W. 2018. Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 51(2), 133-140.